

**ANALISIS SEMIOTIKA TEATER PADA SERIAL MUSIKAL
PAYUNG FANTASI PRODUKSI INDONESIA KAYA**

SKRIPSI



Oleh

Umi Nurhasanah
NIM 2111138014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA TEATER PADA SERIAL MUSIKAL
PAYUNG FANTASI PRODUKSI INDONESIA KAYA**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater



Oleh

Umi Nurhasanah
NIM 2111138014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ANALISIS SEMIOTIKA TEATER PADA SERIAL MUSIKAL PAYUNG FANTASI PRODUKSI INDONESIA KAYA diajukan oleh Umi Nurhasanah, NIM 2111138014, Program Studi S1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.

NIP196202081989031001/
NIDN 0008026208

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Purwanto, M.Sc., M.Sn.

NIP 196502032003121001/
NIDN 0003026504

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Kurnia Rahmad Dhani, M.A.

NIP 198807272019031012/
NIDN 0027078810

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Annyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN000711710

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Umi Nurhasanah

NIM : 2111138014

Alamat : Sinar Sari, RT 002/RW 002, Sumber Agung Suoh, Lampung Barat, Lampung.

Program Studi : S1-Teater

No. Telpn : 082269407690

Email : nurhasanahumi040@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Mei 2024



Umi Nurhasanah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Analisis Semiotika Teater Pada Serial Musikal Payung Fantasi Produksi Indonesia Kaya* dengan baik dan waras. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

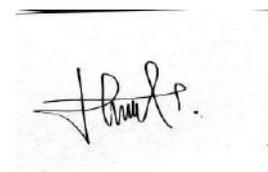
1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater sekaligus ketua sidang yang juga memberikan arahan kepada penulis.

5. Purwanto, M.Sn., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.
6. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Kurnia Rahmad Dhani, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Khanafi, Ibu Sayuti, dan Rehan Aditia selaku ayah, ibu, dan saudara kandung penulis yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka.
11. Kepada keluarga besar penulis yang ada di Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan hebatnya selama ini. Semoga penulis dapat membalas budi baik yang sudah diberikan.
12. Teman-teman seperjuangan yaitu, Azizah, Vina, Jami, Ulan, Alimah, Dan Nadya, Priska, dan Sayidah yang saling menguatkan satu sama lain hingga akhir. Semoga hal-hal baik menyertai kita semua.

13. Teman-teman The Power yaitu, Firoh, Yola, Titi, Zakia, Aini, Lia, dan Maya sekaligus seluruh teman dari Karplanter yang sudah selalu ada dan memberikan dukungan penuh kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
14. Seluruh teman angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk segala senang dan sedih yang sudah dilalui bersama. Semoga kita semua dilimpahkan syukur yang tiada habisnya.
15. Kepada Umi Nurhasanah selaku penulis, terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk kerja kerasnya, terima kasih sudah bertahan dan menyelesaikan semua yang dimulai sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 24 juni 2025



Umi Nurhasanah
2111138014

DAFTAR ISI

ANALISIS SEMIOTIKA TEATER PADA SERIAL MUSIKAL <i>PAYUNG FANTASI</i> PRODUKSI INDONESIA KAYA.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
GLOSARIUM.....	xiii
INTISARI.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Penelitian Terdahulu.....	6
2. Landasan Teori.....	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR DALAM SERIAL MUSIKAL PAYUNG FANTASI.....	Error! Bookmark not defined.
A. Analisis Struktur Serial Musikal <i>Payung Fantasi</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Plot.....	Error! Bookmark not defined.
2. Penokohan.....	Error! Bookmark not defined.
3. Tema.....	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Tekstur Serial Musikal <i>Payung Fantasi</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Dialog.....	Error! Bookmark not defined.
2. Mood.....	Error! Bookmark not defined.

3. Spektakel..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB III ANALISIS MAKNA TANDA DALAM SERIAL MUSIKAL PAYUNG FANTASI..... Error! Bookmark not defined.

1. Adegan Satu..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Adegan Dua **Error! Bookmark not defined.**
3. Adegan Tiga..... **Error! Bookmark not defined.**
4. Adegan Empat **Error! Bookmark not defined.**
5. Adegan Lima **Error! Bookmark not defined.**
6. Adegan Enam **Error! Bookmark not defined.**
7. Adegan Tujuh **Error! Bookmark not defined.**
8. Adegan Delapan **Error! Bookmark not defined.**
9. Adegan Sembilan..... **Error! Bookmark not defined.**
10. Adegan 10..... **Error! Bookmark not defined.**
11. Adegan 11 **Error! Bookmark not defined.**
12. Adegan 12..... **Error! Bookmark not defined.**
13. Adegan 13..... **Error! Bookmark not defined.**
14. Adegan 14..... **Error! Bookmark not defined.**
15. Adegan 15..... **Error! Bookmark not defined.**
16. Adegan 16..... **Error! Bookmark not defined.**
17. Adegan 17..... **Error! Bookmark not defined.**
18. Adegan 18..... **Error! Bookmark not defined.**
19. Adegan 19..... **Error! Bookmark not defined.**
20. Adegan 20..... **Error! Bookmark not defined.**
21. Adegan 21..... **Error! Bookmark not defined.**
22. Adegan 22..... **Error! Bookmark not defined.**
23. Adegan 23..... **Error! Bookmark not defined.**
24. Adegan 24..... **Error! Bookmark not defined.**
25. Adegan 25..... **Error! Bookmark not defined.**
26. Adegan 26..... **Error! Bookmark not defined.**
28. Adegan 27..... **Error! Bookmark not defined.**
28. Adegan 28..... **Error! Bookmark not defined.**
29. Adegan 29..... **Error! Bookmark not defined.**

30. Adegan 30.....	Error! Bookmark not defined.
31. Adegan 31.....	Error! Bookmark not defined.
32. Adegan 32.....	Error! Bookmark not defined.
33. Adegan 33.....	Error! Bookmark not defined.
34. Adegan 34.....	Error! Bookmark not defined.
35. Adegan 35.....	Error! Bookmark not defined.
36. Adegan 36.....	Error! Bookmark not defined.
37. Adegan 37.....	Error! Bookmark not defined.
38. Adegan 38.....	Error! Bookmark not defined.
39. Adegan 39.....	Error! Bookmark not defined.
40. Adegan 40.....	Error! Bookmark not defined.
41. Adegan 41.....	Error! Bookmark not defined.
42. Adegan 42.....	Error! Bookmark not defined.
43. Adegan 43.....	Error! Bookmark not defined.
44. Adegan 44.....	Error! Bookmark not defined.
45. Adegan 45.....	Error! Bookmark not defined.
46. Adegan 46.....	Error! Bookmark not defined.
47. Adegan 47.....	Error! Bookmark not defined.
48. Adegan 48.....	Error! Bookmark not defined.
49. Adegan 49.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Eulis dan Rahmi mengenang Ismail Marzuki **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2 Bing Slamet dan Syaiful Bahri sedang menyanyikan lagu Payung Fantasi **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3 Hugo Dumas dan Urip & beberapa tokoh lain menarasikan sosok Ismail Marzuki **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4 Babe melarang Ma'ing main karena khawatir **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5 Babe sedang menasehati Ma'ing..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6 Ismail dan Babe melihat kedalam toko alat musik.... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7 Para tetangga sedang bergosip tetang Maing dan Babenya **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8 Para Warga menggunakan payung mereka untuk menutupi Ma'ing kecil **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9 Ismail Marzuki dewasa..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10 : Ismail Marzuki menari dan menyanyi bersama para warga..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11 Ismail Marzuki tengah melayani pembeli **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12 Ismail dan Babenya membahas tentang musik **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13 Ismail menyambut Hugo Dumas dengan semangat **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14 Ismail menyanyi **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15 Orkes Lief Java tengah mengudara **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 16 Kelompok Lief Java tengah berdebat tentang kebijakan dari Belanda **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 17 Ismail datang ke studio Lief Java di radio Nirom ... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 18 Ismail dan kelompok Lief Java menyanyi bersama **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 19 Koh Tio bangga mendengar suara Ismail di radio... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 20 Ismail dan teman-teman Lief Java membicarakan keresahan tentang Belanda..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 21 suasana pentas di Pasar Gambir **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 22 Eulis dan Asih bertanya kepada warga..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 23 Pertunjukan tarian dan silat khas Betawi di Pasar Gambir **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 24 Eulis menyumbangkan sebuah lagu di pentas rakyat..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 25 Ismail menyanyikan lagu “O Sarinah” **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 26 Ismail dan Anggota Lief Java menyanyi bersama... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 27 Eulis menceritakan kisah kepada Rahmi.. **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 28 Ismail dan Eulis bernyanyi di atas dek kapal **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 29 Ismail dan Eulis menikah **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 30 tentara Jepang mendarat di Indonesia **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 31 Hugo menahan amarah Ismail..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 32 Jepang mulai mengeksploitasi rakyat Indonesia **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 33 Ismail dan Eulis beradu pendapat **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 34 para tetangga berkunjung kerumah baru Ismail **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 35 Leda, Leha, & Lela menyanyi tentang jodoh **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 36 kapten Yamato dan antek-anteknya mengunjungi rumah Ismail..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 37 Kapten Yamato & Ismail bernegosiasi **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 38 Ismail menunjukan lagu barunya kepada Jusuf..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 39 Jusuf dan para pemuda berdiskusi untuk menyabotase radio Hosokyo **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 40 Eulis bercerita kepada Rahmi..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 41 Ismail dan Eulis menyanyi dan berdansa dengan penuh kasih **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 42 tentara Jepang menyerbu rumah Ismail.... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 43 Kapten Yamato mendesak Ismail untuk menyerah . **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 44 Ismail dan orang-orangnya menyanyikan lagu Indonesia pusaka..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 45 Ismail berdiskusi tentang kelanjutan musik Indonesia... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 46 Kartolo mengenang Rukiyah istrinya..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 47 Eulis melanjutkan ceritanya sambil bermain piano. **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 48 Suasana di Jakarta semakin memanas **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 49 Belanda kembali ingin merebut radio RRI **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 50 Ismail dan Eulis berdebat **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 51 Ismail dan Eulis berdansa penuh emosi ... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 52 Babe Marzuki & Ismail berpelukan untuk perpisahan... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 53 Para anak-anak dan wanita muda berpamitan untuk pergi berjuang. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 54 warga membakar Bandung agar tidak diduduki Belanda..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 55 Suasana Hari Raya setelah kemerdekaan. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 56 Jusuf bertamu kerumah Ismail **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 57 Ismail menemui Syaiful Bahri dan Bing Slamet..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 58 Ismail menghembuskan nafas terakhirnya **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 59 Seluruh tokoh menyanyikan lagu “Gugur Bunga”.. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 60 Eulis mengenang Ismail melalui Fotonya **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 61 Eulis Anjung mengenakan kebaya Encim **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 62 Radio **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 63 perbedaan kostum antara pribumi dan kaum Musisi..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 64 Para warga bergunjing sambil menari dengan payungnya..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 65 Ismail dengan setelan kemeja rapi **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 66 surat kabar berbahasa Belanda **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 67 perjalanan Ismail dan teman-temannya menuju pasar Gambir **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 68 pertemuan Eulis dan Ismail untuk pertama kali **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 69 kedatangan tentara Jepang..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 70 koreo perampasan oleh Jepang dan warga **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 71 gestur Leda, Lela, dan Leha **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 72 : Lagu Ismail diputar melalui radio **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 73 perdebatan Kapten Yamato dan Ismail.... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 74 Kondisi Jakarta setelah Belanda mencoba menancapkan kembali kekuasaanya **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 75 perdebatan Eulis dan Ismail dalam dua atmosfer yang berbeda **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 76 Peristiwa Bandung Lautan Api..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 77 suasana hari raya pasca kemerdekaan **Error! Bookmark not defined.**

GLOSARIUM

- Akordeon : Alat musik yang dapat dilipat yang dilengkapi dengan bilah gamitan (udara akan bertiup dengan kuat apabila pemuput udara digerakkan dengan tangan).
- Akulturası : Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi; proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu; proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.
- Batik : Kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu.
- Celana Pangsi : Celana yang lebar di bagian bawah, panjangnya melewati lutut (dipakai untuk bermain pencak silat atau upacara adat tertentu).
- Daring : Dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya.
- Decoding : Proses menafsirkan makna pesan dari pengirim oleh

- Penerima.
- Encoding : Proses pembuatan pesan untuk dikirim oleh pengirim ke penerima.
- Framing : Cara pandang yang digunakan wartawan atau media pada menyeleksi berita serta menulis gosip.
- Gerilya : Cara berperang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang (biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan secara tiba-tiba); perang secara kecil-kecilan dan tidak terbuka.
- Gramophone : Mesin untuk mereproduksi suara dan musik yang direkam pada piringan hitam; fonograf.
- Hoso Kyoku : stasiun radio yang didirikan oleh pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia selama masa penjajahan.
- Jugun Ianfu : Perempuan yang dijadikan budak untuk melayani kebutuhan seksual para tentara Jepang pada masa Perang Dunia II.
- Keroncong : Jenis musik khas Indonesia yang menggunakan instrumen musik dawai, suling, dan vokal; jenis orkes yang terdiri atas biola, seruling, gitar, ukulele, banyo, selo, dan bas.

- Kebaya Encim : Kebaya yang garis lehernya berbentuk V dengan bordir di sepanjang garis kerah sampai bagian bawah, biasanya berbahan katun atau organdi.
- Kireina Djawa : Nama pengganti orkes Lief Java yang diberikan oleh Jepang untuk menghapuskan bekas jejak Belanda.
- Kolonialisme : Paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu.
- Kontemporer : Kekinian, modern, atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini.
- Lief Java : Nama grup orkestra di masa Hindia Belanda.
- Manipulasi : Upaya kelompok atau perseorangan untuk memengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya.
- NICA : ~~Nederlandsch-Indische~~ Civiele Administratie; Badan yang bertugas sebagai penghubung antara Pemerintah Kolonial Belanda di pengasingan dengan Komando Tertinggi Sekutu di Pasifik.
- NIROM : ~~Nederlandsch-Indische~~ Radio Omroep Maatschappij; stasiun radio milik Pemerintah Kolonial Belanda yang didirikan dan aktif pada tahun 1934.

- Peci : Penutup kepala terbuat dari kain dan sebagainya, berbentuk meruncing kedua ujungnya; kopiah; songkok.
- Penjajah : Orang yang terlalu menguasai (menindas dan sebagainya) orang lain (bawahan dan sebagainya).
- Piringan Hitam : Pelat gramofon; media penyimpanan suara analog yang populer di masa lalu, khususnya pada abad ke-20.
- Propaganda : Penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu.
- Rebana : Gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit.
- ROIO : Radio Omroep In Overgangstijd; nama stasiun radio yang dibentuk oleh Belanda pada masa transisi (overgangstijd) setelah Perang Dunia II, tepatnya pada akhir tahun 1946.
- Romusha : Sistem kerja paksa yang diterapkan Jepang di Indonesia selama masa penjajahan, terutama pada masa Perang Dunia II.

- RRI : Radio Republik Indonesia (stasiun radio milik pemerintah Indonesia).
- Sarung : Tenun ikat yang tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan.
- Semiotika : Ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya).
- VORO : Vereniging voor Oosterse Radio-Omroep; radio penyiar kesenian ketimuran pertama yang ada di Indonesia.



ANALISIS SEMIOTIKA TEATER PADA SERIAL MUSIKAL *PAYUNG FANTASI* PRODUKSI INDONESIA KAYA

INTISARI

Serial musikal *Payung Fantasi* merupakan pertunjukan drama musikal yang memadukan antara teater dan film dalam satu wadah. Serial ini ditayangkan secara daring melalui *channel youtube* milik Indonesia Kaya dan disutradarai langsung oleh Garin Nugroho. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna-makna yang tersembunyi dalam Serial *Payung Fantasi*, melalui pendekatan semiotika teater. Penelitian ini dilandasi oleh teori semiotika Roland Barthes menggunakan pendekatan tiga belas segmentasi sistem tanda dari Tadeusz Kowzan. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna tanda yang terdapat dalam serial musikal *payung fantasi* produksi Indonesia Kaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Payung Fantasi* tidak hanya menyuguhkan narasi biografis seorang Ismail Marzuki, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial-politik Indonesia pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Musik menjadi elemen sentral yang bukan sekadar pengiring adegan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perjuangan dan identitas nasional. Melalui pendekatan semiotika, Serial ini juga menghadirkan unsur-unsur budaya seperti musik keroncong, dan budaya suku Betawi yang dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat luas tentang sejarah sekaligus budaya Indonesia yang dapat ditonton dimanapun dan kapanpun.

Kata kunci: *Payung Fantasi*, Ismail Marzuki, Semiotika Teater, Indonesia Kaya.

SEMIOTIC ANALYSIS OF THEATRE IN THE MUSICAL SERIAL PAYUNG FANTASI PRODUCED BY INDONESIA KAYA

ABSTRAK

Payung Fantasi is a musical drama series that combines elements of theater and film into a single artistic presentation. This series was broadcast online via the YouTube channel of Indonesia Kaya and directed by Garin Nugroho. This study aims to explore the hidden meanings within *Payung Fantasi* through a semiotic analysis of theater. The research is based on Roland Barthes' semiotic theory and applies Tadeusz Kowzan's thirteen sign systems as the analytical framework. A descriptive qualitative method is used to explain the meanings of signs found in the musical series produced by Indonesia Kaya. The results of the analysis reveal that *Payung Fantasi* not only presents the biographical narrative of Ismail Marzuki, but also reflects the socio-political dynamics of Indonesia before and after independence. Music serves as a central element—not merely as background accompaniment, but as a symbol of struggle and national identity. Through its semiotic approach, the series also highlights cultural elements such as Keroncong music and Betawi traditions, offering educational value to the public about Indonesia's history and culture, accessible anytime and anywhere.

Keywords: *Payung Fantasi*, Ismail Marzuki, Theater Semiotics, Indonesia Kaya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan globalisasi, seni pertunjukan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dengan munculnya karya-karya kreatif yang menggabungkan seni tradisional dan kontemporer (Suryadmaja & Saearani, 2025). Salah satu karya yang menarik perhatian publik yaitu Serial Musikal *Payung Fantasi* yang diproduksi oleh Indonesia Kaya. *Payung Fantasi* mendapat sambutan yang positif dari publik karena berhasil mengemas sejarah dan budaya dalam format musikal yang segar, menghibur, serta mudah diakses terutama oleh generasi muda. Serial *Payung Fantasi* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan unsur musik, teater, dan tari dalam satu wadah. Serial ini ditayangkan secara online atau dalam jaringan (daring) melalui *Channel Youtube* Indonesia kaya dalam format film. *Payung Fantasi* mengusung pendekatan visual artistik, yang menciptakan perpaduan antara seni panggung dan film dalam satu wadah. Pertunjukan ini diarahkan oleh Garin Nugroho dan Pasha Prakarsa sebagai sutradara teater serta Naya Anindita sebagai sutradara film. Secara teknis, serial musikal *Payung Fantasi* memanfaatkan teknologi sinematografi yang dikombinasikan dengan estetika panggung teater, sehingga menghasilkan pengalaman visual yang unik. Serial musikal *Payung Fantasi* sudah ditonton lebih dari 41 juta kali dan disukai lebih dari 76,9 ribu penonton untuk ke-enam episodenya sejak pertama kali ditayangkan pada 26 Oktober 2022 (Indonesiakaya,

2022). Keberhasilan serial ini menjadi bukti bahwa seni pertunjukan musikal di Indonesia memiliki potensi besar sebagai media edukatif sekaligus hiburan populer.

Serial musikal *Payung Fantasi* mengangkat perjalanan kisah hidup tokoh Ismail Marzuki, seorang komponis legendaris Indonesia yang hidup pada tahun 1914 sampai dengan 1958. Kisah *Payung Fantasi* terinspirasi langsung dari biografi “Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman” karya Ninok Leksono. Serial *Payung Fantasi* terdiri dari enam episode, yang tidak hanya mengangkat aspek musikalitas Ismail Marzuki, tetapi juga menghadirkan kehidupan personalnya seperti kisah cinta, persahabatan, dan nasionalisme yang penuh dengan dinamika dalam konteks sejarah Indonesia. Tema-tema ini terangkum lewat narasi dramatik yang kuat serya lagu-lagu Ismail Marzuki yang dikemas dengan aransemen baru tanpa kehilangan esensi aslinya.

Payung Fantasi menjadi semakin menarik dengan mengangkat kisah dan karya Ismail Marzuki yang dibalut dengan latar dua budaya dan sejarah. Latar budaya yang digunakan dalam pertunjukan ini yaitu budaya Betawi dan Sunda, sedangkan latar sejarah yang diambil disesuaikan dengan era Ismail Marzuki yaitu zaman Indonesia sebelum dan pasca kemerdekaan. Keberadaan tiga aspek ini menjadikan pertunjukan ini tidak hanya sekedar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kembali sosok Ismail Marzuki dan karya-karyanya sekaligus budaya dan sejarah sebagai sebuah warisan kepada generasi masa kini. Hal ini selaras dengan fenomena sosial belakangan ini dimana banyak generasi muda yang kurang mengenal atau bahkan tidak tahu tokoh-tokoh pahlawan Indonesia (Zulfikar, 2020). Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang melekat pada karya-karya

Ismail Marzuki dihidupkan kembali dalam bentuk pertunjukan musikal yang dikemas dan dihadirkan dengan berbagai macam simbol dan tanda yang memiliki makna mendalam di sepanjang pertunjukan.

Makna dalam teater terbentuk melalui suatu sistem yang terstruktur, dimana simbol-simbol verbal maupun nonverbal menjadi kunci dalam membangun pemahaman dan pengalaman teater yang mendalam (Bakar, 2006). Dalam kajian semiotika teater, setiap unsur dalam sebuah pertunjukan memiliki makna yang harus dianalisis lebih mendalam. Patrice Pavis (2003) mengungkapkan bahwa teater merupakan suatu sistem tanda yang kompleks dimana elemen visual, auditori, dan kinestik saling berkaitan dalam menciptakan makna yang lebih luas. Tanda-tanda yang dimaksudkan dalam pertunjukan ini mulai dari kata, nada, ekspresi wajah aktor, gerakan tubuh, riasan, gaya rambut, hingga kostum yang khas memiliki makna tersendiri. Begitu pula dengan properti, tata panggung yang diatur sedemikian rupa untuk menghadirkan nuansa latar waktu yang diinginkan. Selain itu elemen lain seperti pencahayaan, musik, serta efek suara yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi tanda yang menyampaikan pesan dan makna yang lebih mendalam, baik sebagai penanda maupun petanda.

Serial *Payung Fantasi* menggunakan latar budaya dan latar sejarah yang mencerminkan konteks budaya dan sejarah pada era Ismail Marzuki yaitu tahun 1950-an sampai pasca Indonesia merdeka. Serial musikal *Payung Fantasi* menyajikan pertunjukan dengan simbol atau tanda yang dapat dilihat dan didengar. Seperti contohnya pada penggunaan kata “buaya” sebagai julukan Ismail Marzuki. Kata

“buaya” di sini tidak merujuk pada makna buaya sebagai hewan buas yang hidup di air. Dalam budaya Betawi, istilah “buaya” memiliki makna ganda, yang dapat merujuk pada simbol kesetiaan, atau sifat ulet, kuat, sabar, serta lihai dalam pergaulan, dan juga bisa mengandung unsur ejekan atau sindiran terhadap orang yang dianggap tidak setia atau terlalu pandai merayu. Kata “buaya” sebagai penanda disini dapat dimaknai sebagai julukan yang mencerminkan stereotip terhadap musisi keroncong yang dianggap tidak memiliki kehidupan yang mapan dan sering berkelana dari satu tempat ke tempat lain sebagai penghibur (petanda).

Kata “buaya” pada konteks zaman Ismail Marzuki memiliki makna yang lebih negatif dibandingkan makna yang berkembang saat ini. Pada zaman dulu orang Betawi memberikan cap “Buaya Keroncong” terhadap pemain musik terutama kepada musisi keroncong (Pelana, 2017b). Hal ini menyiratkan pandangan buruk dan merendahkan golongan musisi dikarenakan masyarakat berpandangan bahwa musik keroncong dekat dengan dunia hiburan (Apriyono, 2016). Namun seiring dengan berjalannya waktu, istilah ini mengalami pergeseran makna dan lebih digunakan untuk menunjukan kepiawaian dan kecerdikan dalam bermusik, seperti tercermin dalam episode *Buaya Keroncong dari Kwitang*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya memiliki konotatif negatif, julukan tersebut akhirnya menjadi simbol kebanggaan bagi musisi keroncong sebagai seniman yang ahli dan berpengaruh dalam perkembangan musik Indonesia. Selain itu aspek tanda juga dapat dilihat dari kostum dan aspek lain yang melekat pada aktor dalam serial musikal *Payung Fantasi* yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika semata tetapi juga sekaligus menjadi simbol budaya dan era

Ismail Marzuki yang menggambarkan unsur klasik dan romantis secara bersamaan yang diangkat di dalam pertunjukan. Selain itu, tata panggung dan pencahayaan dalam pertunjukan ini juga dapat dikaji sebagai tanda yang membentuk mitos tentang masa lalu yang di tuangkan dalam narasi visual.

Selain itu, pertunjukan ini juga menggunakan latar dua budaya yaitu budaya Betawi dan Budaya Sunda. Penggunaan kedua budaya yang berbeda dari sisi bahasa dan cara tutur ini, berkaitan erat dengan latar sejarah dan budaya yang diambil dalam perjuangan nasionalisme Indonesia. Lagu-lagu yang digunakan dalam pertunjukan ini juga memiliki nilai historis yang mencerminkan perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan identitas budaya. Dalam pertunjukan ini, simbol-simbol seperti kostum, tata panggung, pencahayaan, serta narasi berperan penting dalam membangun makna dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Hal ini menjadikan *Payung Fantasi* sebagai sebuah pertunjukan yang kaya akan simbol dan sistem tanda yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana pertunjukan musikal ini berfungsi sebagai medium komunikasi budaya, sejarah, sekaligus alat untuk pelestarian identitas nasional.

Maka dengan demikian, pendekatan semiotika teater dalam menganalisis tanda yang ada dalam serial musikal *Payung Fantasi* menjadi sangat penting karena dapat membantu menerjemahkan tanda-tanda yang mewakili suatu makna dari penanda yang terdapat dalam serial musikal *Payung Fantasi* sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam. Maka dari itu analisis ini akan disusun dalam penelitian yang berjudul

“Analisis Semiotika Teater pada Serial Musikal *Payung Fantasi* Produksi Indonesia Kaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur serial musikal *Payung Fantasi* produksi Indonesia Kaya?
2. Bagaimana makna tanda yang terkandung dalam serial musikal *Payung Fantasi* produksi Indonesia Kaya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memaparkan struktur dan tekstur pada serial musikal *Payung Fantasi* produksi Indonesia Kaya.
2. Memaparkan makna tanda yang terkandung dalam serial musikal *Payung Fantasi* produksi Indonesia Kaya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

1.1. Representasi Budaya Digital pada Poster Iklan Serial Musikal *Payung Fantasi*

Penelitian Serial Musikal *Payung Fantasi* oleh Indonesia Kaya pernah dilakukan oleh Silvia Ajeng Nurul Fadilah, Silvia Citra Devi, dan Andini Choiriah Rahmah dengan judul “Representasi Budaya Digital pada Poster Iklan Serial Musikal *Payung Fantasi*” pada tahun 2023 dalam Prosiding Seminar Nasional Desain dan Media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *framing* atau metode pembingkai yang berfokus untuk menganalisis pokok masalah tentang serial musikal dengan menampilkan realita yang terjadi dilapangan. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa poster yang digunakan dalam Serial Musikal *Payung Fantasi* menggambarkan kisah perjuangan Ismail Marzuki dalam melawan penjajah melalui medium musik dengan latar waktu tahun 1920-1950 yang dibungkus dengan kearifan lokal dan kebudayaan nusantara. Pendekatan semiotika juga digunakan dalam poster untuk membangun citra kegigihan dan kreatifitas melalui simbol payung yang merepresentasikan kebebasan. Teori *gaze* juga diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami persepsi gender terhadap pesan visual, sementara mitos yang tercipta menggambarkan *Payung Fantasi* sebagai simbol imajinasi dan mimpi besar Ismail Marzuki. Melalui elemen visual yang kuat, poster serial ini memberikan nuansa hangat yang menggambarkan semangat pada masa penjajahan, sekaligus memperkuat pesan budaya yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan (Fadilah et al., 2023).

1.2. Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film *Payung Fantasi* sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Penelitian lain tentang *Payung Fantasi* dilakukan oleh J. B. Judha Jiwangga dalam Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2023 dengan judul “Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film *Payung Fantasi* sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter”. Kajian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode analisis model kajian

intermedial ini mendapatkan hasil bahwa dimensi nasionalisme dalam Serial Musikal *Payung Fantasi* relevan sebagai sarana pendidikan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang diidentifikasi meliputi enam poin utama, yaitu yang pertama Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yang kedua Berkebhinekaan global, ketiga mandiri, keempat Bergotong-royong, kelima Bernalar kritis, dan yang terakhir kreatif. Nilai-nilai ini tersebar dalam 20 adegan yang terdapat di enam episode. Temuan ini menegaskan pentingnya revitalisasi media pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Serial *Payung Fantasi* dianggap layak dijadikan referensi media pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter dan nilai kebangsaan (Jiwangga, 2023).

1.3. Analisis Resepsi Khalayak Mengenai Sikap Nasionalisme pada Serial Musikal *Payung Fantasi*

Penelitian dalam bentuk skripsi juga pernah dilakukan oleh Gabriella Titania Setia Priantika pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Mengenai Sikap Nasionalisme pada Serial Musikal *Payung Fantasi*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis resepsi yang memiliki tiga posisi khalayak, yaitu hegemonic-dominan, negosiasi, dan oposisi. Melalui pendekatan *encoding-decoding* Stuart Hall (1973), penelitian ini menganalisis bagaimana lima informan dari kalangan Gen Z dalam memaknai nasionalisme yang disampaikan dalam serial musikal *Payung Fantasi*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Gen Z memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan nasionalisme dibandingkan dengan perjuangan Ismail

Marzuki di masanya. Dari penelitian ini didapatkan bahwa generasi Gen Z memilih cara yang lebih relevan dengan kehidupan modern dalam mengekspresikan semangat nasionalisme, seperti misal memakai kain batik (berkain), menjadi bagian dari tim pengibar bendera serta menyuarakan pendapat melalui media sosial, berbeda dengan masa Ismail Marzuki yang menyuarakan semangat nasionalisme melalui lagu lagu perjuangan (Gabriella, 2023).

1.4. Transformasi Sastra dari Biografi Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman Karya Ninok Leksono ke Dalam Drama Musikal *Payung Fantasi* Karya Garin Nugroho Sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka

Penelitian lain dalam bentuk jurnal juga pernah dilakukan oleh Lukman Hakim bersama Panca Pertiwi Hidayati dan Adi Rustandi yang diterbitkan melalui jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah dengan judul “Transformasi Sastra dari Biografi Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman Karya Ninok Leksono ke Dalam Drama Musikal *Payung Fantasi* Karya Garin Nugroho Sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di Kelas Xi SMA Kurikulum Merdeka”. Studi ini mengeksplorasi bagaimana hasil transformasi dari biografi ke drama musikal dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar drama bagi peserta didik kelas XI dalam kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi serta uji validasi terhadap Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sastra dalam *Payung Fantasi* mencakup tujuh bentuk utama, yaitu pengurangan, penambahan, kombinasi, perubahan fungsi, perubahan variasi,

pembaruan topik, dan perubahan skala. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disimpulkan bahwa biografi Seabad Ismail Marzuki dan serial musikal *Payung Fantasi* berpotensi untuk dijadikan media pembelajaran di Tingkat SMA (Hakim & Rustandi, 2024)

Berdasarkan hasil observasi di atas, belum ditemukan penelitian lain yang membahas tentang analisis makna tanda yang dalam serial musikal *Payung Fantasi* produksi Indonesia Kaya yang menggunakan teori semiotika teater terkhusus lagi menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes (19. Maka dari itu penelitian ini berpeluang untuk menyumbangkan hasil penelitian baru yang dapat melengkapi ragam penelitian yang ada.

2. Landasan Teori

Pada kajian teater, Tadeusz Kowzan menekankan bahwa dalam sebuah pertunjukan teater, setiap elemen tanda tidak bekerja secara terpisah, namun saling berinteraksi untuk menciptakan kesatuan makna. Langkah awal dalam analisis semiotika teater adalah mengidentifikasi unit signifikan atau unit semiologis dari sebuah pertunjukan (Sahid, 2016). Ketiga belas elemen ini kemudian dikelompokkan kembali menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah elemen yang berhubungan langsung dengan aktor, terdiri atas kata, nada, mimik, gestur, gerak, tata rias, gaya rambut dan tata busana. Dan elemen yang berada di laur aktor terdiri dari properti, tata panggung, tata cahaya, musik dan efek suara. Setiap tanda ini memiliki kontribusi dalam membangun makna pertunjukan yang dapat ditafsirkan oleh penonton (Hakim

et al., 2020). Sebuah pertunjukan dapat dianalisis berdasarkan bagaimana tanda-tanda ini dikelola dan dikombinasikan untuk membentuk makna secara menyeluruh.

Secara umum semiotika dikenal sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “*semeion*” yang bermakna tanda (Sahid, 2016). Semiologi atau semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana aturan tertentu mengatur sistem tanda tersebut (Nitiasih, 2019). Semiotika didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari bagaimana makna diciptakan dan dipahami dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, semiotika berkaitan erat dengan proses penandaan (signifikasi) serta komunikasi, yaitu bagaimana suatu makna dibentuk, disampaikan, dan ditafsirkan melalui media atau simbol (Sahid, 2016). Analisis semiotika berfokus pada kode-kode dan sistem tanda yang digunakan dalam kehidupan sosial. Ini mencakup pesan-pesan yang secara nyata disampaikan, baik dalam bentuk bahasa, gambar, gerakan, maupun elemen lain yang memiliki makna dalam suatu budaya.

Ferdinand de Saussure merupakan salah satu pelopor dalam perkembangan semiotika modern. Pemikirannya yang berfokus pada linguistik atau ilmu bahasa menjadi dasar bagi para ilmuwan lain dalam mengembangkan kajian semiotika, termasuk salah satunya adalah Roland Barthes. Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah sistem kompleks yang dibangun oleh hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sementara Barthes memperluas cakupan semiotika dengan menerapkan pada fenomena sosial dan budaya. Barthes tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai bentuk representasi manusia dalam kehidupan

sehari-hari. Barthes menjelaskan secara mendalam tentang konsep sistem pemaknaan tingkat kedua atau makna yang muncul di atas makna dasar yang sudah ada sebelumnya (Wibisono & Sari, 2021). Berikut adalah tabel bagaimana tanda bekerja:

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes (2014)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami, bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari dua elemen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun pada saat yang sama, tanda denotatif juga dapat berfungsi sebagai penanda pada tingkat makna berikutnya, yaitu konotatif. Dengan kata lain, tanda denotatif menjadi dasar terbentuknya makna konotatif karena berperan sebagai unsur material dalam sistem pemaknaan. Dalam konsep Barthes, konotatif tidak hanya sekedar sebagai makna tambahan, tetapi juga mencakup elemen-elemen dari tanda denotatif yang mendasarinya (Sobur, 2018).

Secara umum, denotatif sering dipahami sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya dari suatu tanda (Sobur, 2018). Dalam kajian semiotika Roland Barthes (1957), denotatif dianggap sebagai sistem signifikasi tingkat pertama dalam sistem tanda. Denotatif merupakan hubungan antara makna dasar dari sebuah penanda, yaitu

makna yang secara langsung dapat dikenali tanpa adanya interpretasi tambahan (petanda). Sementara konotatif berada pada signifikasi tingkat kedua. Kata konotatif berasal dari bahasa latin *connotare* yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah pada makna kultural yang berbeda dengan kata atau bentuk lain dari komunikasi (Sobur, 2018). Konotatif ini berkaitan erat dengan cara masyarakat dalam memberikan makna tambahan terhadap suatu tanda berdasarkan konteks sosial, budaya dan ideologi, sehingga makna sebuah tanda dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman individu atau suatu kelompok yang menafsirkannya.

Roland Barthes memandang bahwa makna konotatif dapat memecahkan makna yang berkaitan dengan mitos dan ideologi (Barthes, 2014). Mitos menurut Barthes berbeda dengan mitologi yang dipercaya oleh masyarakat tradisional. Mitos disini mengacu pada makna tertentu yang dimasukan kedalam struktur komunikasi. Mitos hadir bersamaan dengan ideologi, yang diartikan sebagai sebuah pemikiran atau keyakinan yang berkembang di masyarakat yang diterima dan diyakin pada jangka waktu tertentu. Mitos tidak bersifat tetap tapi berubah seiring berjalannya waktu dan digantikan oleh mitos lain yang lebih relevan. Dengan demikian, mitos berperan dalam menampilkan serta membenarkan nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu (Wibisono & Sari, 2021).

Analisis sistem tanda dalam serial musikal *Payung Fantasi* oleh Indonesia Kaya, akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes (1957) sebagai landasan utama. Serial musikal musikal *Payung Fantasi* secara keseluruhan sangat erat kaitannya dengan sejarah dan budaya Indonesia, terutama melalui penggambaran sosok Ismail

Marzuki serta narasi yang mencerminkan konteks sosial-budaya masa lampau. Karena pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun representasi budaya dan nilai-nilai historis, maka diperlukan pendekatan analisis yang mampu menelusuri makna-makna yang terkandung lebih dalam. Semiotika Barthes memberikan kerangka yang sesuai untuk membaca pertunjukan ini secara menyeluruh, dimana Barthes memaparkan secara mendalam tentang pemaknaan tingkat kedua yaitu denotatif dan konotatif serta lebih jauh Barthes juga mengembangkan konsep mitos sebagai pemaknaan lanjutan (1957). Mitos disini yaitu ketika tanda-tanda yang ada tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara pandang tertentu terhadap dunia, terutama yang berkaitan dengan budaya, ideologi, dan identitas suatu bangsa. Melalui pendekatan ini, serial *Payung Fantasi* tidak hanya dilihat sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung pesan-pesan ideologis tentang nasionalisme, cinta tanah air, dan pelestarian budaya.

Pada pelaksanaannya analisis ini akan dibantu dengan pendekatan 13 segmentasi tanda milik Tadeusz Kowzan yang dapat memberikan struktur sistematis dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang berperan dalam membangun makna dalam pertunjukan ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah atau mendapatkan pengetahuan baru tentang sebuah fenomena. Pengetahuan yang didapatkan adalah hasil dari penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode ilmiah

yang di dasarkan pada teori, prinsip dan asumsi dasar ilmu pengetahuan (Kusumastuti, 2019). Jenis penelitian sendiri terbagi menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Kusumastuti, 2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Sidiq, 2019). Pendekatan kualitatif berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif dalam analisis penelitian ini melibatkan dua tahapan, yaitu pengumpulan data dan analisis data.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang ada secara objektif apa adanya, disertai dengan interpretasi yang akurat (Yuliani, 2018). Dalam praktiknya, peneliti dapat memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, serta dokumentasi tertulis. Kombinasi dari kedua metode tersebut digunakan untuk mendukung proses analisis data secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Maka dari itu, metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis unsur Semiotika dalam Serial Musikal *Payung Fantasi* oleh Indonesia Kaya adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten.

1. Metode Pengumpulan Data

Sumber data primer akan didapatkan melalui menonton pertunjukan *Payung Fantasi* yang ada di *youtube* mulai dari episode satu hingga episode enam. Sumber lain

juga akan didapatkan melalui sumber lain seperti dokumentasi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan sumber data skunder akan didapatkan dari studi pustaka seperti buku, artikel, arsip atau kajian yang terdahulu dan analisis ulasan media. Studi pustaka menurut Hart (1998) merupakan proses pemilihan dokumen yang telah tersedia baik yang sudah atau belum diterbitkan dan berhubungan dengan topik penelitian yang berisi informasi, ide, data dan bukti tertulis dari sudut pandang tertentu untuk mengungkap suatu pandangan tentang bagaimana menyelidiki, dan mengevaluasi secara efektif dari dokumen tersebut yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Aldianto et al., 2018). Sedangkan menurut McQuail (2010) dalam bukunya “Mcquail’s Mass Communication Theory”, mendefinisikan analisis media sebagai alat penting untuk memahami mekanisme penyampaian pesan serta cara audiens menerimanya, dengan mempertimbangkan pengaruh konteks sosial dan budaya (McQuail, 2010).

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan observasi dan analisis konten. Teknik ini digunakan untuk memahami, mengorganisasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam Serial Musikal *Payung Fantasi* mulai dari episode satu sampai dengan episode enam. Observasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan sistem tersebut (Sidiq, 2019). Secara umum observasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengumpulkan data yang valid, dilakukan dengan

mengamati suatu objek secara langsung. Metode pengamatan dilakukan dengan menonton secara keseluruhan episode Serial Musikal *Payung Fantasi* yang terdiri dari 6 episode serta dokumentasi lain yang mendukung dan berhubungan dengan proses penciptaan karya.

Analisis konten merupakan sebuah proses membuat kategori, kemudian menghitung jumlah istilah yang muncul saat melakukan pengkategorian dalam rangkaian kata atau cerita yang muncul (Rozali, 2022). Analisis konten merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengkaji isi dari berbagai jenis teks, baik dalam bentuk tulisan, visual, maupaun audiovisual. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda secara lebih mendalam yang melekat dalam elemen-elemen serial musikal *Payung Fantasi*.

Tahapan analisis dalam penelitian ini akan dilakukan melalui empat tahap. Pertama dimulai dengan menganalisis struktur dan tekstur pembentuk pertunjukan kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu mencatat tanda-tanda bermakna yang muncul selama pertunjukan *Payung Fantasi*. Pada tahap ketiga akan dilakukan identifikasi tanda-tanda yang sudah ditemukan. Lalu dilanjutkan pada tahap keempat yaitu mengklasifikasikan tanda-tanda tersebut dan yang terakhir melakukan interpretasi mendalam terhadap tanda-tanda yang telah di klasifikasikan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Proses analisis penelitian ini akan berlandaskan pada teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotatif, konotatif, dan mitos (1957). Penelitian ini merujuk pada tiga belas sistem tanda yang dikemukakan oleh Tadeusz Kowzan yang mencakup

kata, nada, mimik, gestur, gerak, *make-up*, *hair style*, kostum, properti, *setting*, *lighting*, musik, dan *sound effect*. Penelitian ini dilakukan dengan analisis dokumentasi karya yang sudah ada, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana serial musikal *Payung Fantasi* membangun makna melalui sistem tanda yang digunakan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan mempermudah pemahaman dalam tulisan ini, akan dibagi kedalam 5 bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis struktur dan tekstur dalam serial musikal *Payung Fantasi*.
3. BAB III Analisis makna dalam serial musikal *Payung Fantasi*.
4. BAB IV Kesimpulan dari seluruh bab yang sudah diuraikan dan saran.
5. Kepustakaan, terdiri dari lampiran buku, jurnal dan sumber lain yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian.